

GALERI SENI PERTUNJUKAN JAWA DI SURAKARTA

Oleh : Miftahul Hidayah Al Amin, Budi Sudarwanto, Wijayanti

Kota Surakarta memiliki dua keraton yakni Kasunanan dan Mangkunegaran, di masa lampau kota ini tidak hanya menjadi pusat pemerintahan tetapi juga berfungsi sebagai pusat perkembangan seni dan budaya di wilayah propinsi Jawa Tengah. Posisi kota Surakarta yang demikian sentral itulah yang kemudian melahirkan ekspresi seni, terutama seni pertunjukan seperti; seni teater, musik, karawitan, tari, pendalangan, dan seni rupa baik yang bersifat modern, kontemporer maupun tradisional. Frekuensi kegiatan seni pertunjukan di Surakarta memang cukup baik, namun informasi, publikasi, dan promosi kegiatannya kurang terkoordinasi dan kurang terlihat. Oleh karena itu, tidak cukup banyak menjangkau pengunjung dan konsumen, baik dari masyarakat maupun wisatawan. salah satu penyebabnya adalah kurangnya tempat mengekspresikan seni pertunjukan Jawa di Surakarta. Sehingga dibutuhkan tempat/wadah yang dapat menampung para pecinta seni pertunjukan untuk mengekspresikan seni dan melestarikannya sebagai budaya daerah kota Surakarta.

Kajian diawali dengan mempelajari pengertian mendasar mengenai Seni Pertunjukan Jawa, standar-standar mengenai tata ruang dalam panggung pertunjukan, studi banding beberapa tempat yang berkaitan dengan seni pertunjukan di Surakarta dan Galeri Seni Pertunjukan melalui website. Dilakukan juga tinjauan mengenai lokasi tapak yang akan digunakan dan pembahasan konsep perancangan dengan penekanan desain Arsitektur Neovernakular. Tapak yang digunakan berada di pusat kota Surakarta tepatnya di jalan Mayjen Sunaryo. Selain itu juga dibahas mengenai tata massa dan ruang bangunan, penampilan bangunan, struktur, serta utilitas yang dipakai dalam perancangan "Galeri Seni Pertunjukan Jawa Di Surakarta".

Konsep perancangan ditekankan pada desain Arsitektur Neovernakular, sebagai wujud penyesuaian bangunan di sekitar tapak. Konsep dan filosofi massa bangunan Galeri ini mengadopsi tatanan massa bangunan pada Keraton Surakarta, dengan focal point pada atrium pertunjukan terbuka yang berada di tengah-tengah massa bangunan pendukung kegiatan utama. Bentuk massa bangunannya mengikuti pola dasar bentuk site yakni kombinasi bentuk lingkaran dan persegi panjang. Arsitektur neovernakular Galeri ini muncul pada bentuk atap dan elemen-elemen yang dipakai pada setiap massa bangunannya.

Kata Kunci : Galeri Seni, Galeri Seni Pertunjukan, Pertunjukan Jawa Di Surakarta

1. LATAR BELAKANG

Kota Surakarta adalah kota yang memiliki beragam seni terutama pada seni pertunjukan Jawa, seperti seni wayang/pedalangan, karawitan, teater dan seni Tari. Namun sayangnya tempat/wadah untuk mengekspresikan seni pertunjukannya kurang memadai. Sehingga sangat dibutuhkan tempat untuk ekspresi seni pertunjukan seperti galeri seni pertunjukan Jawa dengan fasilitas atrium pertunjukan terbuka dan auditorium pertunjukan yang dilengkapi panggung yang representatif. Selain itu dilengkapi juga tempat pengkajian seni pertunjukan Jawa guna melestarikan budaya daerah kota Surakarta.

2. RUMUSAN MASALAH

frekuensi kegiatan seni pertunjukan di Surakarta cukup baik, namun informasi, publikasi, dan promosi kegiatan-kegiatan tersebut kurang terkoordinasi dan kurang terlihat. Sehingga tidak cukup banyak menjangkau pengunjung dan konsumen, baik dari masyarakat maupun wisatawan.

3. TUJUAN

Pentingnya pembangunan galeri seni Pertunjukan Jawa di Kota Surakarta ini bertujuan untuk Merencanakan dan merancang bangunan Galeri

guna melestarikan budaya seni pertunjukan Jawa di Kota Surakarta dan dapat meningkatkan minat masyarakat untuk memperdalam *skill* (keterampilan) pada budaya seni pertunjukan Jawa. Dengan fasilitas area publik, auditorium dan panggung, diharapkan dapat menunjang perkembangan seni pertunjukan Jawa secara optimal dan dapat menjadi satu tempat tujuan wisata budaya daerah guna menunjang kepariwisataan budaya di Jawa Tengah umumnya dan di kota Surakarta pada khususnya.

4. METODOLOGI

Kajian diawali dengan mempelajari pengertian mendasar mengenai Seni Pertunjukan Jawa, standar-standar mengenai tata ruang dalam panggung pertunjukan, studi banding beberapa tempat yang berkaitan dengan seni pertunjukan di Surakarta dan Galeri Seni Pertunjukan melalui website. Dilakukan juga tinjauan mengenai lokasi tapak yang akan digunakan dan pembahasan konsep perancangan dengan penekanan desain Arsitektur Neovernakular. Tapak yang digunakan berada di pusat kota Surakarta tepatnya di jalan Mayjen Sunaryo. Selain itu juga dibahas mengenai tata massa dan ruang bangunan, penampilan bangunan, struktur, serta utilitas yang dipakai

dalam perancangan “Galeri Seni Pertunjukan Jawa Di Surakarta”.

5. KAJIAN PUSTAKA

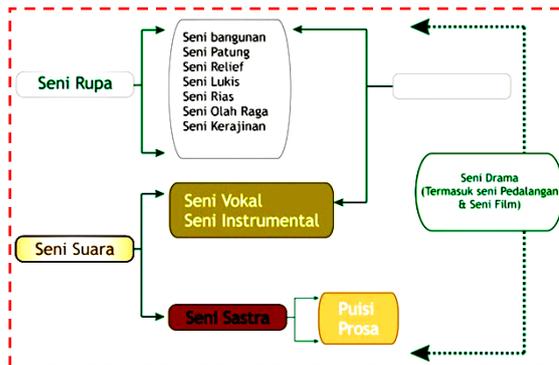
5.1. Tinjauan Tentang Seni

Kata seni berasal dari kata sani yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya persembahan, pelayanan, pemberian. Dalam bahasa Jawa Kuno terdapat kata sanindya yang artinya pemusatan pikiran (Bastomi, Sujawi, 1990, Wawasan Seni, IKIP Semarang Press). Di dalam penciptaan karya seni tentu saja memerlukan pemusatan pikiran, tanpa pemusatan pikiran maka tidak akan tercipta karya seni.

5.2. Tinjauan Seni Pertunjukan Jawa

Menurut Ensiklopedi umum, *ichtisar baru-van Hoeve* (1984;72) berdasarkan dari penampilannya, maka seni dapat diklasifikasikan sebagai berikut, yaitu :

Seni pertunjukan adalah seni yang terdiri dari : seni tari, musik, teater, kerawitan dan dalang.



Gambar 1. Diagram Ruang Lingkup Kesenian

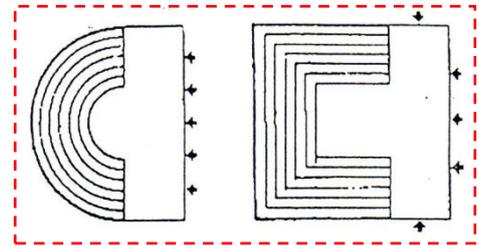
Sumber: Kontharaningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, 1985

5.3. Fasilitas Seni Pertunjukan

Untuk mendukung kegiatan seni pertunjukan, dibutuhkan sarana berupa ruang yang cukup besar, yang meliputi kegiatan pemain dan penonton pertunjukan, serta ruang-ruang atau fasilitas penunjang yang berkaitan dengan seni pertunjukan. Fasilitas-fasilitas yang ada pada sebuah gedung seni pertunjukan adalah :

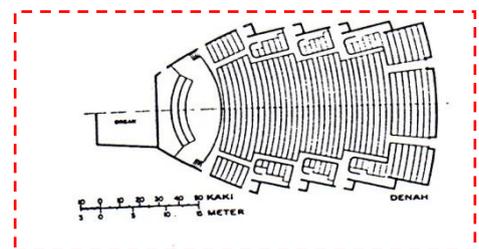
- Area publik, adalah fasilitas yang dirancang untuk pengunjung gedung seni pertunjukan. Menurut Ham (Theater Planning, 1972 ; 211), area publik memiliki fasilitas-fasilitas sebagai berikut : area parkir, pintu masuk (*entrance*), loket pembelian tiket, ruang penitipan barang, lavatory, ruang manajer, kafe, restoran dan ruang pertemuan.
- Auditorium, Menurut Dictionary of Architecture and Construction (1975;17),

auditorium adalah bagian dari sebuah gedung pertunjukan atau teater, sekolah, atau bangunan publik yang diatur sedemikian rupa untuk kegiatan melihat dan mendengar.



Gambar 2. Bentuk auditorium, sudut pengelilingan 180°

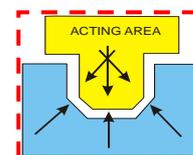
Sumber : Roderick Ham, *Theater Planning*, 1972



Gambar 3. Bentuk auditorium kipas

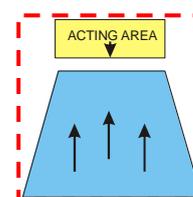
Sumber : Leslie L, Doelle, *Akustik Lingkungan*, 1993

- Panggung, Menurut Ham (*Theater Planning*, 1972 ; 22), penataan panggung dalam sebuah auditorium sangat dipengaruhi oleh letak panggung terhadap tempat duduk penonton, yaitu sudut pengelilingan tempat duduk terhadap panggung. Semakin besar pengelilingan, maka semakin besar pula keterlibatan emosi dan interaksi antara penonton dan penampil, juga bisa mencapai kualitas tiga dimensional yang lebih baik. Menurut Meyer dan Cole (*Theatres dan Auditorium*, 1964 ; 7), penataan panggung dibagi menjadi 4 macam, yaitu :



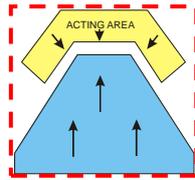
Gambar 4. Bentuk panggung terbuka

Sumber : Harold Burris-Meyer & Edward C. Cole, *Theatres an Auditoriums*, 1984



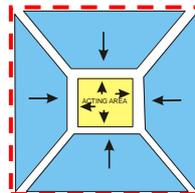
Gambar 5. Bentuk panggung proscenium

Sumber : Harold Burris-Meyer & Edward C. Cole, *Theatres and Auditoriums*, 1984



Gambar 6. Bentuk panggung arena

Sumber : Harold Burris-Meyer & Edward C. Cole, *Theatres an Auditoriums*, 1984



Gambar 7. Bentuk panggung akhir

Sumber : Harold Burris-Meyer & Edward C. Cole, *Theatres an Auditoriums*, 1984

5.4. Area Persiapan Pertunjukan

Untuk memwadhahi aktivitas pementas dan pendukung proses kegiatan pementasan dibutuhkan adanya ruang-ruang atau fasilitas yang dapat menampung aktivitas-aktivitas tersebut. Ruang-ruang yang terdapat di area persiapan pertunjukan menurut Egan (Concept in Architectural Acoustics, 1972 ; 108) dan Ham (Theater Planning, 1972 ; 192) adalah : meja manajer kontrol panggung, *orchestra pit*, ruang kontrol tata cahaya, ruang manajer dan asisten panggung, ruang *crew* panggung, ruang kerja bagian listrik, ruang rapat *orchestra*, ruang latihan, lavatory dan ruang ganti tata rias.

6. STUDI BANDING

Dibawah ini adalah beberapa studi banding fasilitas seni pertunjukan dan sanggar tari, yakni dari Taman Budaya Jawa Tengah dan Sanggar Tari Didik Nini Thowok.

6.1. Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT)



Gambar 8. Foto Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT)

Sumber : Foto survey 09032012

Taman Budaya Se-Jawa Tengah (TBS) Surakarta, terletak di jalan Ir.Sutami no. 57 Surakarta dan berdiri tahun 1987 dengan luas lahan 5 hektar. TBS adalah institusi pemerintah yang dibuat untuk melayani kebutuhan masyarakat, terutama dalam hal berekspresi seni. Biasanya letak taman budaya berada di ibu kota provinsi.

Dengan Pendhapa Ageng menjadi *point of interest*, TBJT dapat mengekspresikan bangunannya yang berarsitektur Jawa yang berbentuk joglo dan monumental. TBJT juga menambah fasilitas sebagai tempat mengekspresikan seni, tidak hanya masyarakat kota Surakarta, melainkan masyarakat seluruh Jawa Tengah juga dapat menggunakan area Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) untuk ekspresi seni. Fasilitas-fasilitas tersebut antara lain :

a. Gedung Sekretariat



Gambar 9. Foto Gedung Sekretariat TBJT

Sumber : Foto survey 09032012

Dengan luas ± 450 m², yang terdiri dari dua lantai. Sebagai tempat pengendali kegiatan yang ada di TBJT.

b. Pendhapa Ageng



Gambar 10. Foto Pendhapa Ageng TBJT

Sumber : Foto survey 09032012

Luas bangunan ± 1.648 m² dan dapat menampung ± 2.500 penonton. Pendhapa ini memiliki gedung penunjang fasilitas seluas 225 m² dan pada bagian tengah terdapat panggung berukuran 25 m x 28 m, sedang pada keempat sisinya digunakan sebagai tempat penonton.

c. Teater Arena

Bangunan yang terdiri dari panggung dan tribun penonton berbentuk tapal kuda ini memiliki luas ± 600 m².



Gambar 11. Foto Gedung Teater TBJT

Sumber : Foto survey 09032012

d. Teater Terbuka Bong

Teater terbuka ini dibangun di ruang terbuka dengan taman di sekelilingnya. Ruang ini dibangun atas dasar pemanfaatan

pelataran/halam yang dahulu adalah bekas makam Tionghoa (Bong).

e. Ruang Pameran Galeri Seni Rupa

Bangunan ini terdiri dari 2 gedung yang dihubungkan dengan taman dan perpustakaan. Gedung pertama adalah galeri seni rupa kecil dengan luas $\pm 200 \text{ m}^2$ dan galeri seni rupa besar $\pm 500 \text{ m}^2$.



Gambar 12. Foto Gedung galeri seni rupa di TBJT.
Sumber : Foto survey 09032012

f. Ruang Perpustakaan

Ruang perpustakaan ini menempati ruang dengan luas 100 m^2 . Berada di tengah-tengah galeri seni rupa dan taman kecil di depannya.



Gambar 13. Foto Ruang Perpustakaan di TBJT.
Sumber : Foto survey 09032012

g. Bangsai-bangsai Pangrawit

Bangsai pangrawit ini berjumlah 6 unit, dengan fungsi sebagai tempat penyimpanan berbagai jenis gamelan, seperti gamelan Jawa, gamelan Bali dan gamelan Pakumatan. Selain sebagai tempat penyimpanan berbagai jenis gamelan, juga digunakan sebagai ajang berlatih karawitan.



Gambar 14. Foto Bangsai Pangrawit di TBJT.
Sumber : Foto survey 09032012

h. Studio Musik

Gedung musik ini mempunyai luas $\pm 105 \text{ m}^2$. tempat ini berfungsi sebagai tempat berlatih musik. Studio ini dirancang dengan ruangan kedap suara dan ber-AC.

i. Studio Rekaman

Seperti halnya studio musik, gedung atau ruangan rekaman ini dirancang tertutup dan kedap suara, dengan luas gedung $\pm 160 \text{ m}^2$. Ruang ini berfungsi sebagai tempat rekaman musik modern maupun tradisional.

j. Studio Pendalangan

Selain kedua studio tersebut, TBJT juga memiliki gedung studio pendalangan dengan luas bangunan $\pm 150 \text{ m}^2$. Tempat ini digunakan sebagai tempat latihan pendalangan

k. Wisma Seniman

Terdapat wisma seniman pada kompleks TBJT, dengan luas bangunan $\pm 540 \text{ m}^2$.

l. Gedung Teater Tertutup

Gedung ini berbentuk proscenium, dibangun pada tahun 2007. Gedung ini mempunyai luas $\pm 2.800 \text{ m}^2$ dan diperkirakan dapat menampung 700 orang penonton

6.2. Sanggar Tari Didik Nini Thowok

Sanggar tari Didik Nini Thowok terdapat di Green Plaza Kav 7, Jl. Godean km 2,8. Cukup strategis karena terletak di pusat kota.

Fungsi Sanggar tari Didik Nini Thowok adalah sanggar tari khusus mempelajari seni tari dan koreografi tari kreasi baru yang beraliran komedi. Sanggar Tari Didik Nini Thowok ini memiliki beberapa fasilitas, antara lain :

a. Ruang latihan

Ruang ini berukuran 4×10 meter yang dilengkapi dengan kaca yang memiliki tinggi 2 meter yang ada di sepanjang dinding.



Gambar 15. Foto Ruang latihan
Sumber : Data lapangan

b. Kantor pengelola

Kantor pengelola terletak pada lantai satu yang berukuran 3×5 meter, dekat dengan ruang kostum dan ruang penerima.

c. Ruang koleksi

Ruang koleksi berfungsi sebagai tempat penyimpanan segala atribut yang pernah digunakan oleh Didik Nini Thowok pada saat pementasan.

d. Ruang kostum

Ruang kostum berfungsi sebagai tempat penyimpanan kostum tari yang akan dipentaskan dan untuk di sewakan.



Gambar 16. Foto Ruang kostum
Sumber : Data lapangan

e. Studio rekaman

Ruang produksi ini berfungsi sebagai studio rekam terletak pada lantai dua yang berhubungan langsung dengan ruang latihan, yang berfungsi merekam musik tari yang akan dipentaskan dan berfungsi juga sebagai pengiring musik tari pada saat latihan

f. Dapur

Dapur terletak pada lantai satu dengan ukuran 2x2 meter dan dekat dengan lavatory.

Kesimpulan dari studi banding adalah setiap bangunan seni itu seringkali dikaitkan dengan budaya daerah setempat. Sehingga desain bangunannya banyak mengadopsi ciri khas bangunan daerah dimana bangunan seni itu terbangun.

7. KAJIAN LOKASI

Galeri Seni Pertunjukan Di Surakarta ini mengambil lokasi di jalan Mayjen Sunaryo di dekat bangunan sejarah yakni Benteng Vastenberg Surakarta. Letaknya di pusat kota dekat dengan kawasan Keraton Surakarta.



Gambar 17. Lokasi site yang digunakan
Galeri Seni Pertunjukan Jawa Di Surakarta

- Lokasi : Jl. Mayjen sunaryo Surakarta
Luas : 9.500 m²
PERDA :
 • KDB : 0.7
 • KLB : 1,0 – 3,0

Batas Lokasi :

- Sebelah Utara : Benteng Vastenberg
- Sebelah Timur : Bangunan Baru
- Sebelah Selatan : Deretan Pertokoan
- Sebelah Barat : Jl. Mayjen Sunaryo

8. PERANCANGAN GALERI SENI PERTUNJUKAN JAWA DI SURAKARTA

Poin-poin yang ada dalam perancangan “Galeri Seni Pertunjukan jawa Di Surakarta” ini adalah:

a. Pencapaian

Diakses melalui Jalan Utama Kpten Mulyadi dengan lebar 10 meter, jalan sekunder Mayjen Sunaryo dengan lebar 9 meter yang merupakan jalan 1 arah dari jalan Slamet Riyadi Surakarta

b. Sirkulasi

Sirkulasi kendaraan pengunjung masuk ke tapak melalui Jalan Kapten Mulyadi. Sedang jalur loading deck melalui jalan mayjen sunaryo. Untuk masuk pejalan kaki menggunakan jalur pedestrian yang sudah ada sekaligus sebagai sumbu bangunan dalam tapak. Sedangkan kendaraan diakses langsung dengan jalur searah di sisi kiri-kanan jalur pedestrian. Pintu keluar site terletak di sebelah kanan site dengan sirkulasi memutar kearah jalan Kapten Mulyadi.

c. Tata Massa

Penataan massa bangunan di kelompokkan sesuai fungsi bangunannya masing-masing. Atrium pertunjukan terbuka diletakkan ditengah-tengah massa bangunan pendukung, dimana fungsinya menjadi utama dalam tapak ini sebagai panggung dan atrium seni pertunjukan.

d. Pendekatan desain kebutuhan ruang

Dari analisa kebutuhan ruang, diperoleh perhitungan terhadap luasan perancangan, yaitu sebagai berikut :

Luas lantai dasar maksimum yang di izinkan
 = 60 % x 9.500 = 5.700 m²
 Luas bangunan = 5.514 m².
 5.514 : 5.700 = 0,96 ≈ 1 lantai, memenuhi syarat ketinggian bangunan.
 Total Program Ruang (dengan parkir) = 6.904 m²

Persyaratan Ketinggian Bangunan

= Luas Program Ruang Total (dengan parkir) / Luas Lahan yang boleh dibangun
 = 6.904 m² / 5.700 m²
 = 1,21 lantai = 1-2 lantai < 5 lantai ---> (memenuhi persyaratan)

Persyaratan KLB

= Luas Total Bangunan < KLB x Luas Lahan Total
= 6.904 m² < (1,05 x 9.500 m²)
= 6.904 m² < 14.250 m² ---> (memenuhi persyaratan)

Sedangkan untuk perancangan tata masa, konsep bentuk, penampilan bangunan, serta struktur dan utilitasnya, dirancang sebagai berikut :

a. Tata massa bangunan

Penataan massa bangunan di kelompokkan sesuai fungsi bangunannya masing-masing. Zoning dibagi berdasarkan *private – semi public – public – service*.

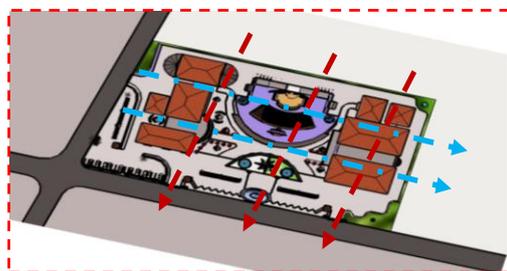
Pendekatan Zonasi pada tapak Galeri Seni Pertunjukan Jawa ini berdasar pada konsep penataan massa bangunan di kawasan Keraton Kasunanan kota Surakarta. Konsep ini diambil sebagai wujud respon terhadap penekanan desain Neovernakular.

Massa Bangunan Prabasuyoso adalah sebagai titik pusat kegiatan keraton, yang diaplikasikan pada penataan massa bangunan galeri seni pertunjukan ini dengan atrium pertunjukan sebagai titik pusat dari massa bangunan pendukung yang disampingnya.



Gambar 18. Penataan massa bangunan Galeri Seni Pertunjukan Jawa Di Surakarta

b. Orientasi Bangunan Terhadap Tapak



Gambar 19. Orientasi massa bangunan Galeri Seni Pertunjukan Jawa Di Surakarta terhadap tapak

Sumbu orientasi bangunan terlihat membentuk aksis dengan membentuk poros utama yakni pada area pertunjukan terbuka yang merupakan fasilitas utama, dan bangunan lain

sebagai pendukung terletak di sekitar sumbu utama.

Dengan sumbu membujur dan melintang mengikuti bentuk dasar tapak, maka dapat diwujudkan arah sirkulasi dari *main Entrance* langsung menuju area kegiatan utama yang diarahkan melalui plaza sebagai titik pengarah sirkulasi pengunjung.

c. Komposisi Massa Bangunan



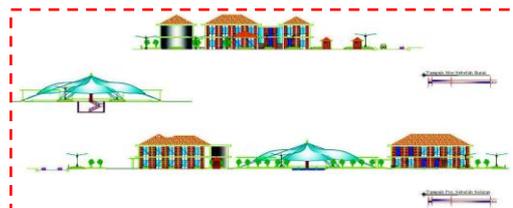
Gambar 20. Komposisi massa bangunan Galeri Seni Pertunjukan Jawa Di Surakarta

Komposisi bangunan menyesuaikan sumbu vertikal dan horizontal pada tapak. Terlihat bahwa atrium pertunjukan terbuka menjadi *center* dari massa bangunan pendukung di sekitarnya.

d. Tampilan Site Plan



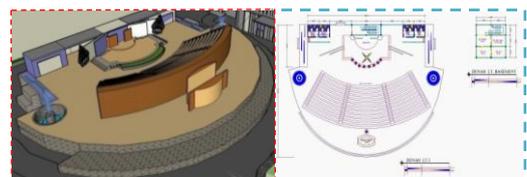
Gambar 21. Site Plan Galeri Seni Pertunjukan Jawa Di Surakarta



Gambar 22. Tampak potongan Site Plan Galeri Seni Pertunjukan Jawa Di Surakarta

e. Tampilan Massa Bangunan

• Atrium Pertunjukan Terbuka



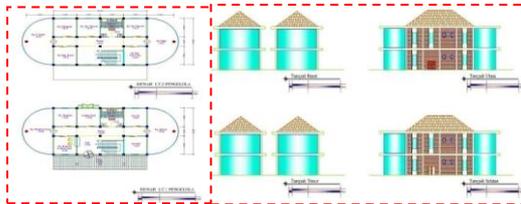
Gambar 23. Atrium Pertunjukan Terbuka

Atrium Pertunjukan Terbuka adalah salah satu fasilitas utama yang mewadahi aktivitas utama pada Galeri Seni Pertunjukan.

Atrium Pertunjukan Terbuka ini digunakan pada event-event tertentu, juga disewakan untuk umum.

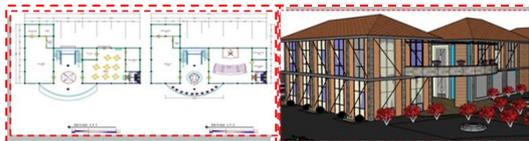
Atrium ini seperti amphiteatre dengan stage turun dan atrium penonton naik, sehingga menghasilkan jarak pandang yang nyaman bagi penonton.

- Gedung Pengelola



Gambar 24. Gedung pengelola seni pertunjukan

- Gedung Pendukung Seni Pertunjukan



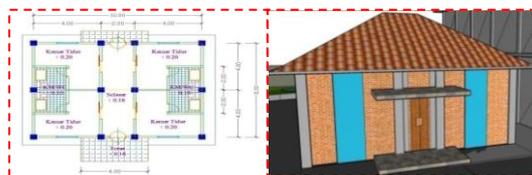
Gambar 25. Gedung pendukung seni pertunjukan

- Gedung Pengkajian Seni pertunjukan



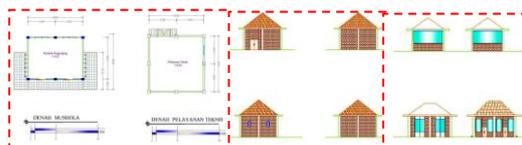
Gambar 26. Gedung pengkajian Seni pertunjukan

- Bangunan Wisma Seniman



Gambar 27. Bangunan wisma seniman

- Bangunan Mushola dan Pelayanan Teknis



Gambar 28. Bangunan Mushola dan Pelayanan Teknis

- Visualisasi 3 Dimensi

Visualisasi 3 dimensi ini dapat dilihat dari gambar perspektif di bawah ini :



Gambar 29. Perspektif Tampak Atas



Gambar 30. Perspektif Tampak Depan

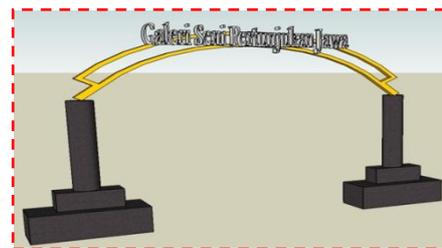
- Detail Arsitektur

Plaza sebagai pengarah dan penerima para pengunjung Galeri Seni pertunjukan para Di Surakarta.



Gambar 31. Perspektif Tampak Depan

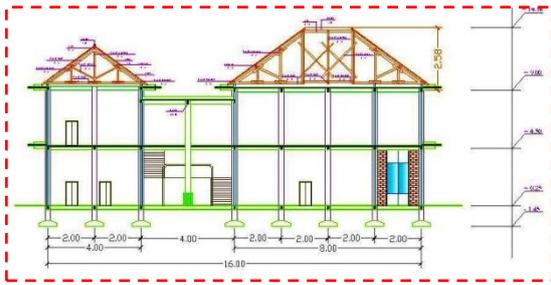
Gerbang sebagai *entrance* dari tapak



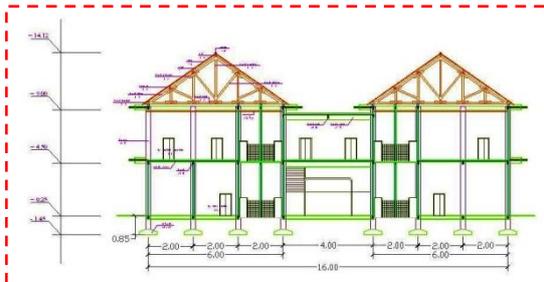
Gambar 31. Gerbang Pada Site Galeri Seni Pertunjukan Jawa Di Surakarta

f. Struktur Bangunan

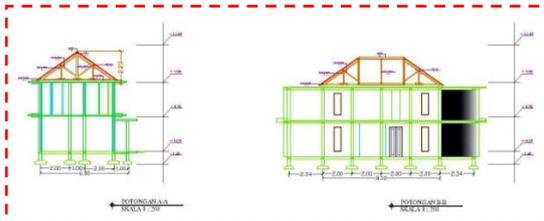
Struktur bangunan galeri seni pertunjukan ini menggunakan bahan gabungan dari bahan modern dan tradisional. Hal ini sebagai wujud konsep dari bangunan ini yang menggunakan penekanan desain neovernakular. Dari pondasi menggunakan footplat, kolom struktur dari beton bertulang dan rangka atap menggunakan rangka atap kayu.



Gambar 31. Potongan Struktur bangunan pendukung



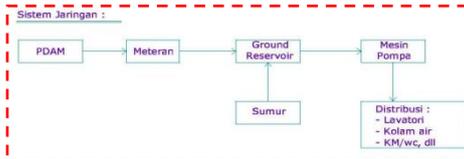
Gambar 32. Potongan struktur bangunan pengkajian



Gambar 33. Potongan struktur bangunan pengelola

g. Sistem Jaringan Utilitas

- Sistem Jaringan Air Bersih



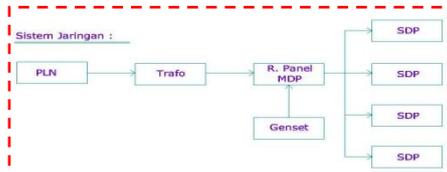
Gambar 34. Sistem jaringan air bersih

- Sistem Jaringan Air Kotor



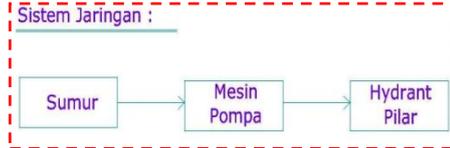
Gambar 35. Sistem jaringan air kotor

- Sistem Jaringan Listrik



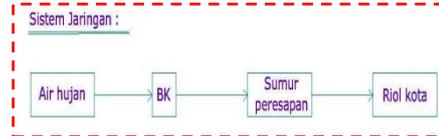
Gambar 36. Sistem jaringan listrik

- Sistem Jaringan Pemadam Kebakaran



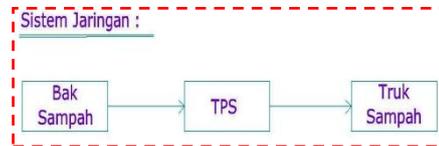
Gambar 37. Sistem jaringan pemadam kebakaran

- Sistem Jaringan Air Hujan



Gambar 38. Sistem jaringan air hujan

- Sistem Jaringan Sampah



Gambar 39. Sistem jaringan bak sampah

9. KESIMPULAN

“Galeri Seni Pertunjukan Jawa Di Surakarta” dirancang dengan konsep penekanan disain arsitektur neovernakular yang diambil dari konsep tata massa bangunan keraton kota Surakarta, dan diterapkan juga pada sebagian elemen massa bangunan galeri. Bentuk setiap massa bangunannya mengikuti sumbu grid bentuk tapak dan mengadopsi bentuk bangunan di sekitar tapak, yang mempunyai luas 9.500 m². Bangunan ini memiliki center dari massa pendukungnya, yakni atrium pertunjukan terbuka.

10. DAFTAR PUSTAKA DAN REFERENSI

Literature Book :

Bastomi, Sujawi, 1990, *Wawasan Seni*, IKIP Semarang Press.
 Chira, Yoseph de & John Callender, *Time Saver Standars for Building Types*, McGraw Hill, new York.
 Doelle, Leslie L, 1986, *Akustik Lingkungan*, Erlangga, Jakarta.
 Ham, Roderick AA, Dipl RIBA, 1972, *Theater Planning*, Architectural Press, Inggris.
 Sumalyo, Yulianto, 1997, *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX*, Cetakan I, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

Website :

<http://surakarta.co.id/diunduh> pada hari Senin 05 Maret 2012/19.29 WIB

<http://DinasBudayaDanPariwisataSurakarta.co.id/> diunduh pada hari Kamis 08 Maret 2012/23.06 WIB
<http://GaleriSeniPertunjukan.co.id/> diunduh pada hari Kamis 08 Maret 2012/23.15 WIB
<http://GaleriSeniJawa.com/> diunduh pada hari Jum'at 09 Maret 2012/20.17 WIB
http://dewey.petra.ac.id/jiunkpe_dg_15650.html/ diunduh pada hari Sabtu 10 Maret 2012/21.20 WIB

